

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Persoalan hukum fikih tidak akan terlepas jauh dari kehidupan keseharian kita, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan secara kolektif dalam masyarakat umum. Di lingkungan keluarga kita menggunakan hukum fikih, dalam kehidupan sosial kita butuh ilmu fikih, dalam ilmu pemerintahan sekalipun kita akan mengacu pada aturan fikih. Tiada dimensi kehidupan satupun yang tak tersentuh oleh hukum fikih. Fikih telah membahas hukum Islam secara komprehensif atau kaffah. Tanpa pedoman fikih aturan hidup akan menjadi kacau balau. Yang menjadi permasalahan berikutnya ialah bagaimana kiat mengajarkan ilmu fikih kepada masyarakat. Jawabnya yaitu dengan kita mengawali pembinaan hukum fikih mulai dari peserta didik Sekolah Dasar (SD) atau madrasah Ibtidaiyah (MI).

Begitu lekatnya fikih dengan kehidupan kita. Oleh karena itu kita semua dituntut untuk memperdalam ilmu fikih sebagaimana dikatakan dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. (التوبة: 122)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah: 122)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Quran dan Terjemahnya* (Wakaf dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Azizi Al-Su'ud, (Jeddah, 1996), hlm. 302.

Pengembangan ilmu fikih termasuk bidang paling menonjol dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma) fikih.<sup>2</sup> Menurut al-Maraghi sebagaimana dikutip Abudin Nata, ayat at-Taubah di atas memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaquh fi al-din*). Selain itu juga memerintahkan untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengkaji lebih mendalam dan kemudian mengajarkannya kepada umat manusia yang lain. Hal ini bertujuan agar semua umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya bisa menguasai ilmu-ilmu agama (fikih, tauhid, hadits, ushul fikih, tafsir, kalam, dan cabang ilmu agama yang lainnya) dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan di atas hukum mempelajari ilmu fikih berarti wajib bagi semua umat Islam. Kita semua tahu mempelajari ilmu tentang hukum itu sangat sulit. Sebab cakupan bahasanya yang luas dan adanya penggunaan istilah-istilah khusus (asing) dalam materi pembelajarannya. Sehingga membutuhkan strategi yang jitu untuk bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik. Bagaimana cara membelajarkan ilmu fikih dengan efektif dan efisien? Pertanyaan inilah yang akan kita bahas dalam penelitian ini. Akan tetapi untuk lebih menspesifikkan pembahasan peneliti memfokuskan kajiannya pada materi pokok zakat kelas IV MI.

Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) termasuk mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang membahas masalah fikih ibadah dan fikih muamalah. Fikih ibadah berisi pengenalan dan pemahaman tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fikih muamalahnya dibahas ketentuan makanan dan minuman yang halal dan yang haram, khitan, qurban, jual beli, dan pinjam meminjam.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 158.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Agama (Permenag) RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Secara substansial fikih berkontribusi memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan hukum Islam dalam keseharian sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan antarsesama manusia, dengan makhluk lainnya, dan keserasian antara manusia dengan lingkungannya. Pokok bahasan fikih yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah materi zakat.

Yang menjadi permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran fikih yang efektif dan efisien bagi anak didik. Pembelajaran sebagaimana yang diartikan oleh para pakar pendidikan E. Mulyasa, yaitu pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.<sup>4</sup> Lingkungan yang dimaksudkan dalam keterangan yaitu semua unsur pendidikan yang melingkupi peserta didik. Unsur itu antara lain,

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik).
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan memengaruhi kualitas pembelajaran yang akan dihasilkan. Ini merupakan satu kerangka atau sistem pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan materi, keadaan siswa, tujuan pembelajaran, dan lingkungan yang melingkupi. Sehingga menghasilkan pembelajaran yang

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

berkualitas dan mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan interaksi berbagai komponen pengajaran, yang pada hakikatnya dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu guru, isi/materi pelajaran, dan siswa. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan beberapa unsur antara lain yaitu, sarana prasarana, metode, media, penataan lingkungan belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi.<sup>5</sup> Semua komponen ini berjalan bersamaan yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya metode yang baik dalam mengelola unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Metode pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata “metode” dan kata “pembelajaran”. Ismail SM dalam *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* menyebutkan metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos. Kata tersebut terdiri dari dua suku kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>6</sup> Maka metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.<sup>7</sup> Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang bersistem untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan kata “pembelajaran” berasal dari Bahasa Inggris “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Di dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>5</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 72.

<sup>6</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 7.

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Pers, 1994), hlm. 87.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>9</sup> Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Dengan demikian metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.<sup>10</sup> Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan aktifitas mengajar guru sehingga tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Posisi interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa.

Pada prinsipnya tidak satupun metode pembelajaran yang dipandang sempurna dan cocok dengan semua materi yang ada dalam kurikulum pembelajaran. *No Single Methode is The Best*. Hal ini dikarenakan setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan yang khas.<sup>11</sup> Guru yang profesional dan kreatif justru akan memilih metode pembelajaran yang tepat setelah menetapkan topik bahasan, materi, dan tujuan pembelajaran, serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan. Metode pembelajaran pada dasarnya bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor sebagaimana yang dijelaskan di muka.

---

<sup>9</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 76.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 202.

Karya penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan atau riset tindakan adalah riset yang dapat dilakukan oleh orang yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan itu, atau dalam lingkup yang besar untuk mengembangkan strategi, praktik, serta pengetahuan yang ada pada institusi tersebut (Wikipedia.org). PTK juga diartikan suatu penelitian ilmiah yang ditujukan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan baru yang diaplikasikan langsung ke dalam situasi kelas. Dengan kata lain penelitian ini akan dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan di dalam kelas.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional mengenai tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.<sup>12</sup> Dalam penelitian tindakan kelas guru dapat melihat, merasakan, menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi. Kalau tidak maka guru yang bersangkutan merumuskan tindakan tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui tindakan PTK. Kaitannya dengan penelitian ini peneliti bermaksud meningkatkan hasil pembelajaran materi pokok zakat kelas IV MI Tlahab nilai hasil belajar siswanya yang selama ini masih rendah. Peneliti mencoba menggunakan metode *card sort* (menyortir kartu). Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*Cooperatif Learning*) dalam belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 5.

<sup>13</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 89.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut di atas maka dapat dimunculkan rumusan masalah “Bagaimana metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pokok zakat kelas IV MI Tlahab Gemuh Kendal tahun pelajaran 2010/2011?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini adalah agar dapat:

- a. Menemukan format skenario membelajarkan Fikih materi zakat dengan menggunakan metode *card sort*.
- b. Mengetahui apakah membelajarkan Fikih materi zakat dengan menggunakan metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

## **D. Manfaat Penelitian**

Setidaknya ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari hasil karya penelitian ini baik bagi siswa, guru, kepala sekolah/madrasah, dan peneliti sendiri.

### **1. Bagi Siswa**

Para siswa mampu merasakan pengalaman metode pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dengan begitu siswa akan terbiasa aktif dalam kegiatan pembelajarannya di kelas. Adanya peningkatan keaktifan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada umumnya.

### **2. Bagi Guru**

Guru mengerti praktik dari pembelajaran yang berbasis PAIKEM, yaitu metode *Card Sort*. Sehingga ia akan tertantang menggunakan model pembelajaran yang lainnya yang sejenis dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran siswanya.

### 3. Bagi Kepala Sekolah/Madrasah

Dengan adanya kegiatan penelitian ini kepala sekolah menjadi sadar dan tergugah bahwa sejatinya banyak sekali ragam model pembelajaran yang bisa dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas bersama siswa. Metode pembelajaran konvensional (tradisional) yang cenderung *teacher centered* perlu segera untuk tidak digunakan lagi. Hal ini karena akan mengurangi kualitas pembelajaran. Karena sejatinya subjek pendidikan itu adalah siswa bukan guru sehingga yang perlu aktif itu siswa bukan guru. Dengan begitu kepala sekolah harus berani mengarahkan guru agar menggunakan metode pembelajaran yang berbasis *active learning* dan *joyful learning*.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti menjadi semakin memahami format praktik pembelajaran yang menggunakan metode *card sort*. Selain itu peneliti juga menemukan banyak kendala yang tentu itu akan menambah pengalaman sebagai guru maupun sebagai peneliti tindakan kelas.